

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN

Daniel Felimanto Hartono

(Alumni Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana)

Yeterina Widi Nugrahanti

(Staf Pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kinerja keuangan di sektor perbankan. Variabel bebas terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, direktur dewan independen, dewan direksi dan komite audit. Kinerja bank diukur dengan Return On Equity (ROE). Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2013. Data penelitian ini berasal dari laporan tahunan bank yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Dengan metode purposive sampling, penelitian ini got 28 sampel di setiap periode, sehingga 84 (28 sampel \times 3 tahun) laporan tahunan akan digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda dengan hasil SPSS 16. menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki efek positif terhadap kinerja bank. Kepemilikan Institutional memiliki efek negatif terhadap kinerja bank. Namun, kepemilikan manajemen, dewan independen dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja bank.

Kata kunci: kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, direksi independen, direksi, komite audit, Return on equity, tata kelola perusahaan

ABSTRACT

The purpose of this study is to evaluate the effect of corporate governance mechanism on financial performance in the banking sector. The independent variables consist of institutional ownership, management ownership, independent board director, board of directors and audit committee. Bank performance is measured by Return On Equity (ROE). The population in this study is the bank listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2011-2013. This study data come from bank annual reports obtained from the Indonesian Stock Exchange website and Indonesian Capital Market Directory (ICMD). By purposive sampling method, this research got 28 samples in each period, so 84 (28 sample \times 3 years) annual report will be used in this research. The analysis technique used to test the hypothesis is multiple regression with SPSS 16. The results show that the board of directors have a positive effect to the bank performance. Institutional ownership has a negative effect to bank performance. However, management ownership, independent board and audit committee have no influence to bank performance.

Keywords: Institutional ownership, Management ownership, Independent board directors, Board of directors, Audit committee, Return on equity, corporate governance

PENDAHULUAN

Menurut sebuah kajian yang diselenggarakan oleh Bank Dunia, lemahnya implementasi sistem tata kelola perusahaan atau yang biasa dikenal dengan istilah *Corporate Governance* merupakan salah satu faktor penentu parahnya krisis yang terjadi di Asia Tenggara (Dewayanto, 2010). Dengan ditemukannya skandal laporan keuangan ganda seperti yang dilakukan oleh Bank Lippo pada tahun 2002 atau kasus L/C pada bank BNI yang menyebabkan kerugian 1,7 triliun merupakan beberapa bukti nyata lemahnya pengawasan internal dan lemahnya *corporate governance* sehingga menyebabkan terjadinya *fraud* dan kerugian yang

luar biasa (Retnadi, 2008 dalam Kusmayadi, 2012). Contoh yang paling segar kasus industri perbankan di Indonesia yaitu kasus Bank Century yang terjadi pada tahun 2008 dan kasus Bank Pundi Indonesia Tbk pada tahun 2011 terkait dengan rendahnya kinerja keuangan sebesar -0,32. Sehingga kejadian ini dapat menyebabkan penurunan kepercayaan masyarakat kepada bank. Hal ini membuktikan bahwa industri perbankan di Indonesia merupakan industri yang penuh risiko, sehingga membutuhkan perangkat regulasi dan pengawasan yang ketat (Natalie dan Hermawan 2013).

Konsep
intimber arena adan

antara para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak manajemen sebagai agen (Nuswandari, 2009). Setiap individu diasumsikan mempunyai preferensi untuk memaksimalkan utilitas pribadi yang kemungkinan besar berlawanan dengan kepentingan individu lain (Jensen & Meckling, 1976). Karena pada umumnya pemilik memiliki *welfare motives* yang bersifat jangka panjang sebaliknya manajemen lebih bersifat jangka pendek (Dewayanto, 2010). Perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham sebagai (*principle*) menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). *Corporate governance* ini timbul dalam rangka mengatasi masalah keagenan dalam sebuah perusahaan.

Corporate Governance adalah salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham, dan stakeholder lainnya (Wati, 2012). Mekanisme pengawasan kepemilikan, pengawasan pengendalian, dan pengungkapan dalam *corporate governance* dapat digunakan dalam mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan (Purno dan Khafid, 2013). Dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang baik terdapat lima prinsip dasar yang melandasinya yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency* dan *fairness*. Oleh karena itu dengan adanya tata kelola yang baik dengan dilandasi prinsip-prinsip *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan dalam sebuah perusahaan yang pada akhirnya *corporate governance* dapat menjadi sebuah alat peningkatan kinerja sebuah perusahaan.

Dalam rangka meningkatkan *good corporate governance* dalam perbankan, pemerintah sebagai regulator juga melakukan perbaikan peraturan demi tercipta kinerja bank yang lebih baik. Pada tahun 2004 pemerintah melalui Bank Indonesia (BI) melakukan pembenahan fundamental terhadap perbankan nasional dengan dikeluarkannya API (Arsitektur Perbankan Indonesia) salah satu visi API yaitu menciptakan sistem pengaturan dan pengawasan bank yang efektif dan mengacu pada standar internasional. Selanjutnya pada tanggal 30

Januari 2006 Bank Indonesia (BI) mengeluarkan paket kebijakan perbankan yang lebih dikenal dengan istilah Pakjan 2006. Bagi bank umum berupa Peraturan Perbankan Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 yang kemudian diperbaiki melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 yang isinya mengenai peraturan baru tentang peningkatan kualitas pelaksanaan *corporate governance* mengingat resiko dan tantangan yang dihadapi bank baik intern maupun ekstern semakin banyak dan kompleks (Dewayanto, 2010).

Penelitian mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* dan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan. Dalton et al, (1999) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja perusahaan. Penelitian Hermalin dan Weisbach (1991) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pizarro et al. (2006) dan Bjuggren et al. (2007) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Effendi (2005) menemukan bahwa adanya peranan komite audit dalam meningkatkan kinerja keuangan. Sementara itu beberapa penelitian menemukan hasil yang berbeda, Sayidah (2007) menemukan kualitas *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Hal senada diungkapkan Puspitasari dan Ernawati (2010) yang membuktikan bahwa *corporate governance* yang terdiri dari (kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komisaris independent, dan konsentrasi kepemilikan) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Aryati dan Nindhita (2005) menyatakan tidak ada pengaruh antara jumlah komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Purno dan Khafid (2013) yang meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan Bank. Penelitian yang dilakukan oleh Purno dan Khafid menggunakan sampel sebanyak 24 perusahaan perbankan setiap tahun selama tiga tahun dari tahun 2009-2011. Variabel dependen yang digunakan ROA

manajerial, dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan dan kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan sedangkan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan.

Pertimbangan pemilihan variabel mekanisme *Corporate Governance* ini adalah sebagai berikut: variabel kepemilikan institusi dipilih karena kepemilikan institusi dapat meningkatkan monitoring yang efektif dalam perusahaan, variabel kepemilikan manajemen digunakan sebagai alat mengurangi masalah keagenan karena bertindak sebagai pengelola dan juga pemilik perusahaan, komisaris independen dipilih karena faktor independensi dalam memonitoring perusahaan, dewan direksi dapat meningkatkan kinerja melalui keputusan strategiknya dan variabel komite audit dapat menghalangi perilaku menyimpang dari pengelola perusahaan melalui aktivitas monitoring. Tidak dimasukkan variabel dewan komisaris dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa tugas dari dewan komisaris dan dewan komisaris independen adalah sama sehingga lebih memilih menggunakan komisaris independen karena faktor independensi. Tahun yang lebih baru dalam penelitian ini diharapkan dapat mencerminkan kondisi terbaru dari perusahaan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan ROE, penulis memilih ROE karena angka ROE menggambarkan berapa besar pengembalian yang didapatkan investor ketika menanamkan modalnya dalam sebuah perusahaan dengan demikian nilai ROE yang tinggi maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya, mengingat perbankan salah satu bisnis utamanya adalah menyalurkan modal pada masyarakat maka ROE menjadi hal yang penting dalam menambah modal bank sehingga dapat mendukung kegiatan operasional bank selain itu rasio ROE juga dapat mengukur keefektifan manajemen dalam mengelola perbankan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh mekanisme *good corporate governance* terdiri dari

kepemilikan institusional kepemilikan manajerial, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perbankan. Adapun manfaat penelitian ini dapat memberikan bahan pertimbangan bagi investor dalam menetapkan pilihan investasi yang tepat. Bagi emiten penelitian ini dapat menjadi masukan dalam rangka meningkatkan efektifitas kinerja perbankan.

TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan Perusahaan

Dwiermayanti (2009) mengemukakan kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh KNKG, 2004 Bank adalah lembaga intermediasi yang dalam menjalankan kegiatan usahanya bergantung pada dana masyarakat dan kepercayaan baik dari dalam maupun luar negeri. Untuk mengetahui kesehatan suatu perbankan, Bank Indonesia mengeluarkan peraturan yang tertuang pada PBI 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 mengenai kesehatan suatu bank yang didasarkan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (RGEC)*. Banyaknya ketentuan yang mengatur perbankan menjadikan sektor perbankan sebagai sektor yang “*highly regulated*” pada penelitian ini komponen yang menjadi fokus dalam penilaian kinerja keuangan pada perusahaan perbankan adalah earnings yang diwakili oleh ROE.

Menurut Mardiyanto (2009:196), *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Apabila terjadi kenaikan dalam rasio ROE, berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan (Rivai dan Idroes, 2007). Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja manajemen semakin baik sehingga laba bersih d

Teori Keagenan (*Agency theory*)

Eisenhardt (1989) dalam Mardiyah (2002) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu: 1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*), 2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa datang (*bounded-rationality*), dan 3) manusia selalu menghindari risiko (*risk-averse*).

Berdasarkan asumsi yang melandasi teori keagenan, pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (agency problem). Dalam hubungan keagenan, pemilik perusahaan akan memberikan kewenangan pada pengelola (manajer) untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya untuk dan atas nama pemilik perusahaan, maka mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (conflict interest). Pada kenyataannya, perubahan kemakmuran manajer sangat kecil dibandingkan dengan perubahan kemakmuran pemegang saham, sehingga manajer cenderung untuk mencari keuntungan sendiri (moral hazard) dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Hal ini dapat terjadi karena manajer mempunyai informasi mengenai perusahaan, yang tidak dimiliki pemilik perusahaan (asymmetric information) Jansen dan Mackling, (1976).

Adanya kecenderungan *agent* untuk mencari keuntungan sendiri, ini mengharuskan perusahaan mengeluarkan kos pengawasan yang disebut *agency cost*, Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku *agent*, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agen*. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Selanjutnya *residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa

berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan *principal*.

Berkaitan dengan masalah keagenan, mekanisme *corporate governance* berfungsi sebagai alat dalam mendisiplinkan pengelola sehingga dengan adanya mekanisme tata kelola yang baik yang dilandasi prinsip-prinsip *corporate governance* ini diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan dalam perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Corporate Governance

Penerapan *corporate governance* dalam perusahaan perbankan sangat penting untuk diterapkan. Bank merupakan sektor usaha yang tidak transparan, sehingga memungkinkan terjadinya masalah keagenan. PBI nomor 8/14/PBI/2006 menyebutkan bahwa setiap bank wajib menerapkan GCG, termasuk melakukan self-assessment dan menyampaikan laporan pelaksanaan GCG. *Cadbury Committee (1996)* mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Purno dan Khafid (2013) mengemukakan bahwa mekanisme dalam *corporate governance* dapat mengurangi masalah keagenan yang kemudian dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Mekanisme ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu internal dan eksternal. Mekanisme internal yaitu mengendalikan perusahaan dengan cara menggunakan struktur dan proses internal perusahaan seperti RUPS, komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan mekanisme eksternal seperti pengendalian perusahaan dan mekanisme pasar (Iskandar dan Chamlaio, 2000 dalam Lastanti 2004). Penelitian ini menggunakan kepemilikan institusi, kepemilikan manajemen, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit dalam mewakili mekanisme *corporate governance*.

Terdapat lima prinsip dasar dalam melaksanakan praktik tata kelola perusahaan yang baik yaitu : (1) transparansi (*transparency*) mengandung unsur pengungkapan (*disclosure*), (2) akuntabilitas (*ac* unsur k

mempertanggungjawabkannya, (3) responsibilitas mengandung unsur kepatuhan terhadap peraturan perundang undangan dan ketentuan internal bank serta tanggung jawab bank terhadap masyarakat dan lingkungan, (4) independensi mengandung unsur kemandirian dari dominasi pihak lain dan objektivitas dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, dan (5) kewajaran dan kesetaraan (*fairness*) mengandung unsur perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama sesuai dengan proporsinya (KNKG 2012).

Kepemilikan Institusional dan Kinerja Keuangan

Menurut Wahidawati (2001), kepemilikan institusional dapat diartikan proporsi saham yang beredar yang dimiliki oleh pihak institusi lain diluar perusahaan seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun dan lain-lain pada akhir tahun yang diukur dengan presentase. Peneliti Fama dan Jensen (2003) dalam Anggarini dan Srimidarti (2009), menganjurkan dengan mengaktifkan monitoring melalui investor institusional dapat mengatasi masalah keagenan.

Eriandani (2013), mengemukakan kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Dengan tingginya investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen karena pada umumnya pihak institusi memiliki divisi investasi tersendiri sehingga menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar dan ketat yang kemudian dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer sehingga kepentingan antara pengelola dan pemilik dapat selaras hal ini dapat berdampak positif terhadap kinerja perusahaan.

Pizarro et al. (2006) dan Bjuggren et al. (2007) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan. Suranta dan Merdistusi (2005) melakukan penelitian di Indonesia, menyimpulkan bahwa investor institusional mampu berperan pada peningkatan kinerja perusahaan.

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen (direktur dan komisaris) yang terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan (Wahidahwati, 2002). Menurut Jensen dan Mackling (1997) kinerja perusahaan dipengaruhi oleh distribusi kepemilikan saham *insider ownership*, dalam kerangka ini kepemilikan saham oleh manajemen akan mengurangi konflik keagenan. Karena dengan adanya kepemilikan saham manajemen, maka manajemen akan ikut memperoleh manfaat langsung atas keputusan-keputusan yang diambilnya, namun juga akan menanggung risiko secara langsung bila keputusan itu salah. Ross, et al (1999) dalam Tarjo (2002) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri. Sehingga dapat dikatakan kepemilikan saham oleh manajemen akan membuat manajemen termotivasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Hermalin dan Weisbach (1991) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oswald dan Jahera (1991) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Dewan Komisaris Independen dan Kinerja Keuangan

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan/hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (PBI No 8/4/PBI/2006). Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi pengawasan dan berdasarkan

monitoring sangat krusial dalam melimitasi tindakan oportunistik agen dan mereduksi biaya keagenan Wardhani (2008).

Hubungan antara komisaris independen dan kinerja perbankan juga didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara *objective* dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan (Jones, 1997 dalam Purno dan Khafid, 2013). Penelitian yang dilakukan Rosyada (2012) juga menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H3: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Ukuran Dewan Direksi dan Kinerja Keuangan

Sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, Direksi bertanggung jawab penuh atas kepengurusan perusahaan serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan (KNKG Perbankan, 2004). Para direktur memiliki dua fungsi utama sebagai pembuat keputusan manajemen (strategi perusahaan dalam jangka pendek, kebijakan investasi dan keuangan) dan mengendalikan keputusan (kompensasi manajerial, pengawasan dan alokasi modal) Fama dan Jansen, (1983). Dewan direksi dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan melalui aktivitas evaluasi dan keputusan *strategic* serta pengurangan inefisiensi dan kinerja yang rendah (Faisal, 2005). Dengan semakin banyaknya jumlah dewan direksi akan membuat koordinasi dan operasional antar bagian dalam sebuah perusahaan perbankan akan menjadi semakin efektif yang kemudian dapat meningkatkan kinerja perusahaan sendiri. Faisal (2005) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan kinerja perusahaan.

H4: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Ukuran Komite audit dan Kinerja Keuangan

Pengertian komite audit adalah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk

memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* terutama *transparansi* dan *disclosure* diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif (Tjager dkk, 2003). Dalam KNKG 2004 menyebutkan bahwa dalam mendukung terciptanya tata kelola bank yang baik setiap perbankan yang telah tercatat pada bursa harus memiliki komite audit, peraturan ini juga diperkuat dengan adanya peraturan oleh Bapepam LK No. IX.1.5 menyebutkan bahwa jumlah minimal komite audit dalam sebuah perusahaan adalah 3 orang.

Menurut Sitorus, (2012) bahwa salah satu tujuan pembentukan komite audit adalah untuk meningkatkan fungsi pengawasan dewan komisaris sebagai salah satu struktur tata kelola. Sebagaimana yang diungkapkan Manik, (2011) komite audit sebagai salah satu struktur *corporate governance*, yang pada prakteknya dapat menghambat kecurangan dan manipulasi pada perusahaan dengan menjunjung prinsip-prinsip *corporate governance*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Linda (2012) dalam Krisnauli (2014) komite audit dapat meminimumkan biaya agensi secara signifikan. Keberadaan komite audit dapat memonitoring pihak manajer perusahaan sehingga dapat meminimumkan biaya agensi yang kemudian dapat membuat perusahaan lebih efisien sehingga dapat meningkatkan kinerja perbankan.

H5: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan jenis data yang digunakan adalah *time series*. Sumber data penelitian ini didapat dari web site www.idx.co.id serta buku ICMD.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah bank umum *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana pengambilan sampel perusahaan dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Sugiono, (2008) menyatakan bahwa sampel adalah sebagai berikut

1. Data laporan keuangan perusahaan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan dari 2011 sampai dengan 2013 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp)
2. Perusahaan sampel tersebut mempublikasikan laporan keuangan dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember
3. Data yang tersedia lengkap dan jelas (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2011 - 2013)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini melibatkan variabel yang terdiri dari 5 variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, komite audit. Variable dependennya adalah kinerja keuangan perbankan yang diukur ROE.

Variabel dependen

Menurut Kasmir, (2003). Adapun rumus ROE adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{TOTAL MODAL}}$$

Variabel Independen

a. Kepemilikan Institusional

Dalam penelitian ini variabel struktur kepemilikan institusi diukur dengan menggunakan jumlah presentase saham yang dimiliki institusi baik yang berada di dalam maupun di luar negeri serta saham pemerintah dalam perusahaan (Soliman *et al.*, 2012).

b. Kepemilikan Manajerial

Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan jumlah presentase saham yang dimiliki manajemen dalam perusahaan (Soliman *et al.*, 2012).

c. Dewan Komisaris Independen

Dalam penelitian ini dewan komisaris independen diukur dengan jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah keseluruhan komisaris dalam perusahaan Sekaredi, (2011).

d. Ukuran Dewan Direksi

Dalam penelitian ini variabel ukuran dewan direksi diukur dengan menghitung jumlah dewan direktur dalam perusahaan (S. Beiner *et al.*, 2003).

e. Ukuran Komite Audit

Dalam penelitian ini variabel ukuran komite audit ini diukur berdasarkan jumlah komite audit yang terdapat pada profil perusahaan Sekaredi, (2011).

Teknik Analisis Data

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah model regresi linier berganda. Adapun model regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y_a = a + 1 \text{ Kep_INST} + 2 \text{ Kep_MANJ} + 3 \text{ KIND} + 4 \text{ Uk_DRKS} + 5 \text{ KADT} + e$$

Keterangan:

$$Y_a = \text{Return of Equity} \quad \text{Kep_INST} = \text{Kepemilikan Institusional}$$

a = konstanta

Kep_MANJ = Kepemilikan Manajemen

e = error KIND = Komisaris Independen

= koefisien regresi

DRKS

= Dewan Direksi

KADT = Komite Audit

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas menentukan apakah suatu model berdistribusi normal atau tidak, dalam penelitian ini pengujian normalitas dipakai adalah Uji Kolmogorov Smirnov (K-S) Jika hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan di atas (>0,05) maka data residual terdistribusi dengan normal dan jika hasil dari (K-S) menunjukkan nilai sig (<0,05) maka data terdistribusi tidak normal.
2. Uji Autokorelasi Pengujian ini dilakukan untuk menguji dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengguna periode satu dengan kesalahan pada periode t-1 (tahun sebelumnya) (Ghozali, 2005). cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi Uji Durbin-Watson (DW Test).
3. Uji Multikolinieritas: Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk menguji pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel-variabel terdapat Korelas



nitro PDF
created with

professional PDF
professional

download the free trial online at nitropdf.com/professional

download the free trial online at nitropdf.com/professional

multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam regresi dapat dilihat dari tolerance value dan nilai variance inflation factor (VIF) (Ghozali, 2006).

4. Uji Heteroskedastisitas : Pengujian ini digunakan untuk menguji suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Banyak metoda statistik yang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu model terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau tidak, seperti misalnya Uji White, Uji Park, Uji Glejser, dan lain-lain.

Untuk mendeteksi ada atau tidak heteroskedastisitas maka pengujian ini menggunakan Uji Glejser .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Berdasarkan kriteria sampel, didapatkan sebanyak 28 perusahaan perbankan setiap tahunnya, jadi jumlah keseluruhan data sebanyak 84.

Tabel 1. Tabel perhitungan sampel penelitian

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang terdaftar di bursa efek 2011-2013	33
2	Tidak ditemukan informasi secara lengkap di website Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2013	(4)
3	Dikurangi data outlier (dalam proses analisis)	(1)
4	Perusahaan yang digunakan sebagai sampel setiap tahunnya	28
5	Jumlah Sampel yang digunakan selama periode 2011-2013	84

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan tentang gambaran data dalam penelitian ini, hasil

pengujian statistik deskriptif diringkas pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
INST	84	0.11	1.00	0.70
MANJ	84	0.00	0.22	0.01
KIND	84	0.33	1.00	0.58
DRKS	84	3.00	12.00	7.09
KADT	84	3.00	8.00	3.90
ROE	84	-0.32	0.30	0.12
Valid N (listwise)	84			

Variabel kepemilikan institusional memiliki rata-rata 0,70 hal ini sudah sesuai dengan peraturan PBI No 14/ 8 /PBI/2012 menyebutkan bahwapemegang saham institusi maksimum 70% (tujuh puluh persen) dari Modal Bank. Sedangkan saham yang dimiliki manajemen memiliki rentang diantara 0,00 sampai 0,22 dengan rata-rata 0,01. Pada variabel

komisaris independen memiliki rata-rata sebanyak 0,58 ini sudah lebih tinggi dari pada regulasi (PBI No 8/14/PBI/2006) yang ditetapkan yaitu anggota dewan komisaris independen paling sedikit 50% dari jumlah anggota dewan komisaris.

Variabel jumlah dewan Disksi memiliki nilai rata-rat

No 8/4/PBI/2006 menerangkan bahwa tata kelola yang baik bagi bank umum jumlah minimum direksi 3 orang, ini berarti sudah sesuai bahkan melebihi jumlah yang sudah ditetapkan dalam peraturan. Variabel komite audit memiliki rentang nilai 3,00 sampai 8,00, hal ini sesuai dengan peraturan Bapepam LK No. IX.1.5 yang menyebutkan bahwa jumlah minimal komite audit adalah 3 orang. Sedangkan Variabel ROE memiliki rata-rata sebesar 0,12 ini berarti setiap modal yang diinvestasikan dalam perusahaan, mampu menghasilkan pengembalian sebesar Rp 0,12 dari modal yang diinvestasikan.

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF. Dari hasil pengujian semua variabel independen memiliki nilai Tolerance antara 0,521 sampai dengan 0,889 (lebih dari 0,10). Hasil *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan semua variabel independen memiliki nilai VIF 1.125 sampai 1.921 (kurang dari 10). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel. Pengujian Heteroskedastisitas

menggunakan uji glejser dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikan semua variabel independen lebih dari 0,05 yaitu antara 0,096 sampai 0,959. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan membandingkan dengan nilai tabel signifikan 5%. Jumlah data dalam penelitian ini 84 dan jumlah variabel independen 5 ($k=5$). Maka diperoleh nilai du 1,7732. Nilai Durbin Watson 1,985 lebih besar dari batas atas du yaitu 1,7732 dan kurang dari $(4-du)$ $4-1,7732=2,2268$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi. Pengujian normalitas memiliki nilai signifikan *Kolmogorov-Smirnov* 0,491, lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linear berganda. Hasil pengujian ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Output persamaan regresi

VARIABEL	Koefisien Regresi	t	Sig.
(Constant)	0.169	2.289	0.025
INST	-0.139	-3.477	0.001
MANJ	-0.071	-0.342	0.733
KIND	-0.109	-1.255	0.213
DRKS	0.009	2.029	0.046
KADT	0.015	1.574	0.119

a. Dependent Variable: ROE adjusted R square= 0,282
Nilai F=7,520 Nilai Sign F= 0,000

Uji koefisien determinasi menghasilkan nilai adjusted R^2 sebesar 0,282. Hal ini mempunyai arti bahwa variabel dependen ROE yang dapat dijelaskan oleh variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit sebesar 28,2% sedangkan 71,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan perbankan

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan dari variabel kepemilikan institusional adalah 0.001 (kurang dari 0.05) dan nilai koefisien menunjukkan -0,139. Hal ini berarti kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROE). Hipotesis satu yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi terhadap kinerja keuangan

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purno dan Khafid (2013), yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini dimungkinkan karena keberadaan kepemilikan institusional yang besar dalam sebuah perusahaan membuat intervensi terhadap kinerja manajemen menjadi besar, sehingga membuat manajemen merasa terikat dan ruang gerak pengelola menjadi terbatas. Keterbatasan ruang gerak tersebut akan mendorong manajemen melakukan kegiatan disfungsi, sehingga dengan keberadaan pihak institusional yang terlalu besar dalam perusahaan perbankan, dapat berdampak negatif kinerja perusahaan. Selain itu, ada kemungkinan pengawasan oleh pihak institusi kurang efektif, sehingga dibutuhkan pengawasan oleh pihak eksternal seperti auditor. Hal ini membuat perusahaan mengeluarkan biaya ekstra yaitu biaya keagenan dalam memonitoring kinerja pengelola.

Dilihat dari data penelitian pada tahun 2011, kepemilikan institusi yang tinggi tidak sejalan dengan tingginya kinerja keuangan (ROE), seperti Bank Central Asia (BBCA) yang kepemilikan institusionalnya dapat dikatakan rendah yaitu sebesar 0,48 tetapi memiliki ROE yang cukup tinggi sebesar 0,26 sedangkan Bank Bumi Artha yang kepemilikan institusionalnya mencapai 0,91 tetapi kinerja keuangan (ROE) sebesar 0,09.

Kepemilikan manajemen dan kinerja perusahaan perbankan

Nilai signifikan dari variabel kepemilikan manajemen adalah 0.733 (lebih besar dari 0.05). Hal ini berarti kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (ROE). Jadi hipotesis dua yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak.

Uji hipotesis dua mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arifani (2013), Hastuti dan Achmad (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja

perbankan karena pada penelitian ini rata-rata saham yang dimiliki oleh pihak manajemen sebesar 0,01, jumlah tersebut cukup kecil dibanding dengan saham yang dimiliki oleh pihak institusi yang mencapai 0,70 sehingga membuat manajemen bekerja secara tidak maksimal karena rasa memiliki perusahaan yang rendah. Selain itu dengan proporsi saham yang sedikit, pihak manajemen juga tidak dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil dalam RUPS untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini berarti belum dapat tercapainya tujuan dari kepemilikan manajemen yaitu menyelaraskan kepentingan antara pengelola dan pemilik.

Dilihat dari data penelitian pada tahun 2013 bank Windu Kentjana Internasional (MCOR) menunjukkan tingkat kepemilikan manajemen sebesar 0,0133 dengan kinerja keuangan (ROE) 0,08. Sedangkan bank Sinarmas (BSIM) memiliki tingkat kepemilikan manajemen sebesar 0,0004 dengan kinerja keuangan (ROE) yang sama yaitu 0,08. Dengan demikian menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen lebih besar atau kecil tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Komisaris independen dan kinerja perusahaan perbankan

Nilai signifikan dari variabel proporsi komisaris independen adalah 0.213 (diatas 0,05). Hal ini berarti ukuran komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (ROE). Hipotesis tiga yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak.

Hasil uji hipotesis ketiga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purno dan Khafid (2013) yang menyatakan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal yang dapat menjelaskan dari temuan ini adalah fenomena struktur kepemilikan perusahaan perbankan di Indonesia masih sangat terkonsentrasi, penunjukkan komisaris independen tidak didasarkan pada kompetensi dan profesionalisme melainkan faktor kedekatan dengan perusahaan atau sebagai jabatan penghormatan (Chandra 2010). Hal ini berarti komisaris independen tidak

menjalankan tugasnya. Selain itu ada kemungkinan keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan perbankan dilakukan bukan untuk menegakkan *good corporate governance* tetapi hanya pemenuhan regulasi saja karena terdapat peraturan PBI No 8/14/PBI/2006 yang mewajibkan perbankan mempunyai jumlah komisaris independen minimal.

Dilihat dari data penelitian tahun 2011 bank mayapada (MAYA) memiliki komisaris independen 0,33 mempunyai kinerja keuangan 0,10. Sedangkan bank Bumi Artha (BNBA) yang memiliki jumlah komisaris independen yang lebih besar yaitu sebesar 0,67 mempunyai kinerja keuangan 0,09. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komisaris independen lebih besar atau kecil menunjukkan kinerja keuangan hampir sama, jadi dapat disimpulkan keberadaan komisaris independen belum dapat mempengaruhi kinerja keuangan secara efektif.

Ukuran dewan direksi dan kinerja perusahaan perbankan

Nilai signifikan dari variabel ukuran Dewan Direksi adalah 0,046 (lebih kecil dari 0,05) dan nilai koefisien menunjukkan 0,009. Ini berarti jumlah Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROE). Hipotesis empat yang menyatakan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan **diterima**.

Penelitian ini sejalan Hermalin dan Weisbach (2003) dalam Beiner et al. (2003) yang menyimpulkan bahwa jumlah dewan direktur berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penjelasan yang dapat menggambarkan dari temuan ini adalah dengan jumlah dewan direksi semakin banyak membuat koordinasi dan operasional perusahaan semakin baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan sendiri. Selain itu dewan direksi akan menerima insentif apabila mereka dapat meningkatkan kinerja perusahaan, hal ini memotivasi dewan direksi untuk selalu bekerja dengan giat sehingga dengan tingginya dewan direksi dapat meningkatkan kinerja perusahaan perbankan.

Dilihat dari data dalam penelitian pada tahun 2011, bank Nusantara Parahyangan (BBNP) memiliki jumlah dewan direksi sebanyak

5 orang dengan kinerja keuangan (ROE) yaitu 0,12. Jumlah dewan direksi yang lebih besar pada bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJBR) sebanyak 6 orang mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE) yang lebih tinggi yaitu 0,14

Ukuran komite audit dan kinerja perusahaan perbankan

Nilai signifikan dari variabel Komite Audit adalah 0,102 (lebih besar dari 0,05) dan nilai koefisien menunjukkan 0,015. Ini berarti jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (ROE). Jadi hipotesis lima yang menyatakan bahwa jumlah Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryati dan Nindhita (2005) yang menyatakan jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peraturan Bapepam LK No. IX.1.5 mewajibkan perusahaan *go public* memiliki minimal 3 orang komite audit, sehingga dimungkinkan pengangkatan komite audit dalam perusahaan perbankan didasarkan pada regulasi saja tetapi tidak didasarkan pada kebutuhan perusahaan. Hal ini mendukung pernyataan Salim (2005), bahwa pembentukan komite audit sebatas untuk pemenuhan ketentuan formal.

Dilihat dari data Bank Capital Indonesia (BACA) pada tahun 2012 menunjukkan jumlah komite audit sebanyak 3 orang dengan kinerja keuangan (ROE) sebesar 0,07. Sedangkan bank Artha Graha International (INPC) yang memiliki komite audit sebanyak 5 orang menunjukkan kinerja keuangan (ROE) yang sama sebesar 0,07. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum dapat mempengaruhi kinerja keuangan secara efektif pada perusahaan perbankan.

PENUTUP

Simpulan

Hasil pengujian menunjukkan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja bank sedangkan kepemilikan institusi memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja bank. Penelitian ini juga

independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja bank.

Implikasi

Untuk calon investor sebaiknya berinvestasi pada perusahaan perbankan yang memiliki dewan direksi yang banyak, sebaiknya minimal 8 orang dewan direksi (berdasarkan rata-rata statistik deskriptif ukuran dewan direksi) karena ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Untuk emiten agar membatasi jumlah pemegang saham institusi sesuai dengan peraturan yang tertera pada PBI no 14/8/PBI/2012 karena jumlah saham yang terlalu besar oleh institusi dapat menimbulkan dominasi, hal ini dapat berakibat negatif terhadap kinerja perbankan.

Saran

1. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan variabel dependen lain untuk mewakili kinerja keuangan, tidak hanya menggunakan ROE atau ROA. Tapi dapat menggunakan CFROA, karena CFROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini (Cornett et al., 2006) dan dalam hal ini arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan (Bayu, 2010).
2. Variabel independen dapat ditambah tidak hanya diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen, ukuran dewan direksi, komite audit tetapi juga dapat menambah variabel yang lain seperti auditor eksternal maupun dengan kepemilikan saham publik pada perusahaan karena nilai adjusted R² mengindikasikan bahwa variabel kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROE hanya dapat dijelaskan oleh variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit hanya sebesar 28,2% sedangkan selebihnya yaitu 71,8 % dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model penelitian ini.
3. Peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya agar menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (Size) atau *Growth Opportunity (GO)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaran, Novita dan Srimindarti, Ceacilia. 2009." *Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional dan Kebijakan Hutang Terhadap Kepemilikan Manajerial*", *Kajian Akuntansi*, Agustus 2009, Hal: 133-152, Vol. 1 No. 2
- Aryati, Titik., Nindhita G.M, 2005, "*Analisis Hubungan antara Struktur Corporate Governance dengan Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan*". *Jurnal Ekonomi STEI*(No 3) : 89-103.
- Beiner, S., W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann, 2003, "Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism ?". <http://www.wuz.unibas.ch/cofi/publications/papers/2003/06.03.pdf>.
- Bjuggren, Per-Olof, Johan E. Eklund, and Daniel Wiberg, 2007. "*Institutional Owners and Firm Performance: The Impact of Ownership Categories on Investments*". *Working Paper*, Jonkoping International Business School (JIBS), and Centre of Excellence for Science and Innovation Studies (CESIS), Royal Institute of Technology, Stockholm, Sweden, February, pp 1-26.
- Cadbury, Sir Adrian (1996), "*Corporate Governance:Brussels*." *Instituut voor Bestuurders*, Brussel.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006), "*Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*".
- Dewayanto, Totok., 2010, "*Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governacne terhadap Kinerja Perbankan Nasional (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008)*". *Fokus Ekonomi*, vol. 5 No. 2 desember 2010 : 104-123.
- Effendi, Muh. Arief. 2005, "*Peranan Komite Audit dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan*", *Jurnal ilmiah Lembaga Pengkajian Keuangan Publik dan Akuntansi*

- (BPPK),Departemen Keuangan R.I., hal. 51-57.
- Eriandani, Rizky 2013 “*Pengaruh Institutional Ownership dan Managerial Ownership terhadap Pengungkapan CSR pada Laporan Tahunan Perusahaan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur 2010-2011*” Simposium Nasional Akuntansi XVI
- F Chandra, 2010, “*Tinjauan umum tentang komisariss independen*”, Universitas Sumatera Utara
- Faisal, 2005. “*Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance*“, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.8, No.2, Hal. 175-190.
- Fama, E.F., dan Jensen, M.C.,1983. “*Separation of Ownership and Control*”. Journal of Law and Economics.
- Fatma Wiadiatmaja, Bayu, 2010.”*Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan*”. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam, 2006. *Aplikai Analisis Multivarite dengan SPSS*, Cetakan Keempat, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Handono, Mardiyanto, 2009, “*Inti sari manajemen keuangan*”. Jakarta :PT. Gramedia Widiasarana Indonesia(GRASINDO)
- Hastuti, Yenny Widya and Achmad, Tarmizi (2011). “*Pengaruh mekanisme Corporate Governance secara Internal dan Eksternal terhadap kinerja keuangan : studi kasus di Bank yang terdaftar di BEI 2006-2009*”, Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro.
- Hermalin, B. and Weisbach, M. S. (1991). “*The Effects of Board Composition and Direct Incentives on Firm Performance*”. Financial Management, 20(4), 101-112.
- <http://aria.bapepam.go.id/reksadana/files/regulasi/UU%2040%202007%20Perseroan%20Terbatas.pdf> diakses 6 juli 2014
- <http://dwiermayanti.wordpress.com/2009/10/15/kinerja-keuangan-perusahaan> (tanggal akses 28 Juli 2014, 22:03)
- Indriani dan Nurcholis., 2012. “*Manfaat dan fungsi komite audit dalam mewujudkan tata pengelolaan perusahaan yang baik presepsi manajemen perusahaan go publik*” TEMA, Volume III, Nomor 1, Maret 2002
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. “*Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*”. Journal of Financial Economics 3 (1976) 305-360. Q North-Holland Publishing Company
- Kasmir. 2003. *Bank Dan Lembaga Keuangan lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2004)
- Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2006)
- Krisnauli, P. B Hadiprajitno,. 2014. “ *Pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap agency cost*”Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014, Halaman 1-13
- Kusmayadi, D., 2012, “*Determinasi audit internal dalam mewujudkan Good Corporate Governance serta implikasinya pada bank*”, jurnal keuangan dan perbankan, vol 16, no. 1 januari, 2012, hal 147-156
- Lastanti, Hexana Sri, 2004, “*Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Keuangan Perusahaan dan Reaksi Pasar*”. Konferensi Nasional Akuntansi, Jakarta.

- Indonesia*)”seminar nasional akuntansi dan bisnis Bandung, 27 Maret 2012
- Soliman, M. M., El Din, M., and Sakr, A. 2012. “Ownership structure and corporate social responsibility (CSR): an empirical study of the listed companies in egypt 2012”. *The international journal of social science*. Vol 5 no.1.
- Suranta, Eddy dan Pratana Puspa Merdistusi. (2005). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktek Manajemen Laba, Konferensi Nasional Akuntansi, Peran Akuntansi dalam Membangun Good Corporate Governance*, Hal 1-8.
- Tarjo dan Jogiyanto, Hartono. 2003, “Analisa Free Cash Flow dan Kepemilikan Managerial terhadap kebijakan utang pada perusahaan public di Indonesia”. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya, 16-17 oktober, hal.278-295
- Tjager, I.N., F.A. Alijoyo, H.R. Djemat, dan B. Sembodo, 2003. “*Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*”. Pearson Education-Prentice Hall, 2003.
- Wahidahwati, 2001. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan : Sebuah Perspektif Theory Agency”. Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Wardhani, Ratna., (2008). “Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance”, Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak, 23-24 Juli
- Wati, L.M. (2012)” Pengaruh praktek Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan di BEF”, *Jurnal Manajemen*, Volume 01, Nomor 01, September 2012